

**Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam
Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan
Stark (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading
Malang)**

Siti Khomairoh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: 220204220006@student.uin-malang.ac.id

Ahmad Barizi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: Abarizi.mdr@uin-malang.ac.id

Hadi Mansuri

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: hadimasruri@ymail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of dzikir of Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah in increasing the religiosity of students at Miftahul Huda Islamic Boarding School Gading Malang, using the perspective of Glock and Stark's religiosity theory. Dzikir is seen as one of the spiritual practices that not only functions as worship, but also forms a religious character as a whole through the dimensions of religiosity: the dimensions of belief, practice, experience, knowledge, and consequences. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving observation, interviews, and documentation to explore the data in depth. The results of the study indicate that dhikr in the Qodiriyyah wa Naqsabandiyah thariqoh has a significant contribution to increasing the religiosity of students. Dzikir strengthens faith (belief dimension), makes it a habit to practice worship consistently (practice dimension), provides spiritual experience (experience dimension), enriches religious knowledge (knowledge dimension), and influences daily behavior, such as increasing patience, sincerity, and social solidarity (consequence dimension). Through the practice of dhikr which is carried out routinely, students have the ability to internalize the values of faith, strengthen spiritual discipline, and improve the quality of students' morals. Thus, Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah is not only a ritual of worship, but also a means of transformation that forms the personality of students into religious individuals, with noble morals, and useful for the surrounding environment.

Keywords: *Dzikir Thariqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah, Religiusitas, Santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, dengan menggunakan perspektif teori religiusitas Glock dan Stark. Dzikir dipandang sebagai salah satu praktik spiritual yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga membentuk karakter religius secara menyeluruh melalui lima dimensi religiusitas: dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir dalam thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas santri. Dzikir memperkuat keimanan (dimensi keyakinan), membiasakan praktik ibadah secara konsisten (dimensi praktik), memberikan pengalaman spiritual (dimensi pengalaman), memperkaya pengetahuan keagamaan (dimensi pengetahuan), dan mempengaruhi perilaku sehari-hari, seperti meningkatnya kesabaran, keikhlasan, dan solidaritas sosial (dimensi konsekuensi). Melalui praktik dzikir yang dilaksanakan secara rutin, santri memiliki kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan, memperkuat kedisiplinan spiritual, serta meningkatkan kualitas akhlak santri. Dengan demikian, Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi juga sarana transformasi yang membentuk kepribadian santri menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Religiusitas, Santri.

Pendahuluan

Kajian tentang pesantren tidak pernah punah, dan kadaluarsa. Sebab sebagai warga negara Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dimana pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual bagi generasi muda Muslim.¹ Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembinaan ini adalah melalui thariqah, sebuah metode tasawuf yang menekankan pada praktik dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

¹ Achmad Muchaddam Farham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2020).

Dzikir merupakan salah satu praktik ibadah yang memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas keagamaan individu.² Praktik dzikir yang dilakukan secara rutin akan memberikan dampak terhadap seseorang, baik dari segi dzahir ataupun batin. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu 'Athailah, bahwa dzikir dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan.³ Dengan begitu, karakter atau suasana hati yang dimiliki seseorang yang ahli dzikir akan terawat dari hal-hal negatif yang bisa saja memicu stress atau depresi.

Dzikir menjadi suatu kebiasaan para muslim, baik setelah sholat maupun di luar sholat. Dzikir juga merupakan kebiasaan yang ditanamkan oleh pesantren dalam mendidik para santri. Pelaksanaan dzikir pada hakikatnya adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada santri yang akan menjadikan mereka memiliki pribadi yang agamis, yakni ingat kepada Tuhan.⁴ Dalam berdzikir, seorang hamba dibimbing untuk mengingat Tuhan nya, untuk mengingat hakikat atau jati diri nya. Sehingga pesantren menjadi salah satu majelis atau lembaga yang tepat dalam mendidik spiritual seseorang.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, sebagai salah satu pesantren berbasis thariqah, menerapkan metode *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* untuk mendidik santrinya.⁵ Praktik dzikir yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Dzikir dalam TQN memiliki keunikan karena menggabungkan dzikir jahr (lantang) dan dzikir khafi (senyap), yang dipercaya mampu memberikan pengalaman spiritual mendalam bagi santri.

Dalam kajian teori religiusitas Glock dan Stark, religiusitas mencakup lima dimensi utama: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial. Dimensi ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami sejauh mana praktik dzikir TQN berkontribusi dalam membentuk religiusitas santri. Namun, meskipun dzikir telah menjadi praktik rutin di pesantren ini, masih sedikit penelitian yang mengupas secara mendalam bagaimana pengaruhnya terhadap religiusitas santri berdasarkan dimensi-dimensi tersebut

Kajian ini menjadi menarik untuk diteliti karena menghubungkan tiga elemen penting dalam lingkup keislaman, yaitu; tradisi pesantren, praktik tasawuf, dan teori religiusitas. Penelitian ini akan memaparkan jawaban dari fokus penelitian, yaitu bagaimana pengaruh dzikir Thariqah wa Naqsabandiyah

² Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

³ Ibn 'Athailah, *Zikir Penenteram Hati*, II (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2000).

⁴ Askan Arifin and others, 'Aktualisasi Dzikir Ba'Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko', *Al-Azhaar*, 3.1 (2022), 7 <<https://www.e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/290>>.

⁵ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

memengaruhi religiusitas santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, yang diperoleh dari penelitian lapangan, wawancara. Jawaban atas kajian ini tidak hana memberikan pemahaman baru, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan model pendidikan berbasis spiritual di Indonesia, khususnya pesantren.

Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Dalam Bahasa Arab, kata dzikir adalah bentuk turunan dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, menyebut, atau menghadirkan rekaman memori yang tersimpan dalam ingatan.⁶ Dzikir merupakan salah satu amalan dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengingat segala rahmat-Nya, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Dalam buku “Zikir Penenteram Hati”, Ibn ‘Athaillah mendefinisikan zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama al-Haqq (Allah).⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa zikir ialah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lisan.

Secara etimologi, kata thariqah atau thariqatun, memiliki makna jalan, cara, atau metode. Sedangkan menurut istilah tasawuf, Thariqah berarti perjalanan seorang salik (pengikut thariqah) menuju Tuhan dengan cara mensucikandiri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani dan maknawi oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah Swt.⁸

Thariqah adalah jalan yang ditempuh seorang sufi dalam rangka beribadah kepada Allah. Digambarkan sebagai jalan yang berlandaskan syariah, karena jalan primer disebut syar'i dan jalan sekunder disebut thariq. Kata ini diambil dari kata *tharq* yang diantara maknanya adalah mengetuk, sehingga ibadah kaum sufi biasa disebut dengan thariqah karena di dalamnya, saya selalu membuka pintu hati dengan dzikrullah.

Berdasarkan uraian di atas, maka thariqah ini berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, baik kelahiran maupun kematian, dan ikut serta dalam segala perintah Allah yang diberikan kepada kita semua. Lebih jauh, dapat dinyatakan bahwa thariqah ini menegakkan segala sesuatu yang dilarang, segala sesuatu yang makruh, dan segala sesuatu yang mubah tetapi tidak berfaidah, di samping menjabarkan segala syarat fardlu dan

⁶ Luqman Junaidi, *The Power of Wirid* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007). *The Power of Wirid* 3

⁷ 'Atha'illah. *Zikir Penenteram Hati* 29

⁸ Nur Djaman, *Tasawuf Dan Thariqah Naqsabandiyah* (Medan: Amaliyah Bakti Jaya, 2004).

sebenarnya kekuatan tenaga yang lebih utama daripada segala sunnah-sunnah.

Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pesantren yang tetap berpegang teguh pada konsep thariqoh dan kegiatan salafi yang bertahan ditengah perkotaan Malang. Sebagai pesantren Thariqah yang menjadikan tasawuf sebagai landasan pendidikannya, Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang menjaga dengan kuat pesan-pesan para pendahulu dan melestarikan ajaran para leluhur.⁹ Kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang terdiri dari; dzikir bersama pasca-sholat fardhu jama'ah, dzikir *Thariqah wa Naqsabandiyah*, tahlil, dan istighosah.

Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda dididik dengan metode spiritual yang kuat. Sesuai dengan visinya yang berbunyi; “Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia, mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*Lisanul Maqol*) dan amal (*Lisanul Hal*)”.¹⁰ Dari visi tersebut, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menjunjung tinggi pendidikan santri melalui dzikir.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan salah satu pondok pesantren yang mengajarkan ilmu tasawuf dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari para santrinya. Para santri di pondok pesantren tersebut menganut tarekat sebagai salah satu metode pembelajaran dan penerapan konsep-konsep tasawuf. Selain berbentuk tarekat, ajaran tasawuf merupakan kurikulum yang harus dipelajari para santri agar dapat mendalami lebih jauh ajaran tasawuf yang kemudian diamalkan melalui tarekat. Ketika ajaran tasawuf diaplikasikan melalui tarekat, pemahaman santri terhadap agama tersebut tidak hanya sekedar mengambang di kepala, tetapi menjadi tertanam dalam benak santri.¹¹ Dzikir tersebut dibiasakan agar para santri terbina dalam memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilakunya, baik kepada Allah Swt. atau kepada manusia.

Teori Religiusitas Glock dan Stark

⁹ Dewi Nikmatul Izzah, ‘Urgensi Dzikir Thariqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

¹⁰ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>

¹¹ Nur Yasin, ‘Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada’, *Al-Musannif*, 2.1 (2020), 49–68.

Teori religiusitas Glock dan Stark di pandang relevan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Glock dan Stuck (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.¹² Dalam konsep dimensi yang di paparkan oleh Glock dan Sturk relevan dengan tradisi atau kegiatan dzikir santri setelah sholat berjamaah. Selain itu teori religiusitas Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, yaitu; dimensi ideologis, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.¹³

Teori Glock dan Stark tentang dimensi keagamaan menyediakan kerangka analitis untuk memahami berbagai aspek dari praktik keagamaan, termasuk keyakinan, pengalaman, praktik, pengetahuan, dan konsekuensi. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana dzikir Thariqoh Naqsabandiyah, sebagai salah satu praktik keagamaan, meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Teori religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark menawarkan pendekatan sistematis untuk memahami dan menganalisis dimensi religiusitas individu maupun kelompok. Teori ini relevan dalam kajian “Peran Dzikir Thariqoh wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri”. Dipandang demikian karena dzikir sebagai praktik spiritual dapat memberikan pengaruh berbagai aspek religiusitas santri.

Penerapan Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang



Gambar 1. Kegiatan dzikir santri PP. Miftahul Huda Malang

¹² Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 2021.

¹³ Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implemenatasi di Indonesia*

Penerapan dzikir mengacu pada bagaimana aktivitas dzikir dilaksanakan, baik dari segi metode, waktu, tempat, serta panduan atau aturan dalam melaksanakan dzikir tersebut. Dzikir pada umumnya bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, namun karena thariqah dilakukan secara jamaah, maka perlu waktu dan tempat agar terlaksana dengan baik. Dzikir merupakan ibadah yang sangat penting dalam perjalanan menuju Tuhan. Adapun dzikir yang terdapat dalam ajaran dzikir thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah adalah dzikir yang memiliki makna khusus, yaitu *hudurul qalbi ma'allah*, yang memiliki makna hadirnya hati kita bersama Allah Swt.¹⁴

Kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang terdiri dari; dzikir bersama pasca-sholat fardhu jama'ah, dzikir *Thariqah wa Naqsabandiyah*, tahlil, dan istighosah. Mengenai jadwal dari masing-masing kegiatan dzikir ialah berbeda. Mengenai yang memimpin dzikir tersebut ialah pengasuh, namun jika berhalangan maka akan dipimpin oleh pengurus. Berikut penyampaian mengenai kegiatan dzikir harian di pesantren ini:

“untuk awrad atau wirid yang dilakukan setiap hari ba'da sholat iku, seperti halnya, yang kita laksanakan biasanya yaitu, membaca istighfar 3x, kemudian *La haula wa la quwwata illa billah bil aliiyyil adzim, laa ilah illaAllahu wahdahu la syarikalah*, kemudian baru subhanallah 33x, alhamdulillah 33x, allahu akbar 33x, baru nanti baca tahlil atau lafadz *Laa ilaaha illaAllah* sebanyak 165x. Itu untuk kesehariannya.”¹⁵

Jenis dzikir yang digunakan dalam kegiatan dzikir thariqoh, menggunakan dzikir secara jahr. Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan dzikir nafi' isbat, yaitu dzikir dengan suara keras (jahr), dengan membaca kalimat tahlil sebanyak 165 kali. Jumlah ini merupakan ketentuan yang diperuntukkan kepada para penganut thariqah. Dalam tarekat tersebut, angka 165 sangat dikenal. Karena para pesuluk atau murid diwajibkan untuk dzikir dengan kalimat tahlil (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) sebanyak 165 kali setelah sholat fardhu sesuai dengan petunjuk dari guru mursyidnya.

Dalam sebuah penelitian milik Rojaya, dengan judul “*Laa Ilaaha illallah* sebagai Afdhalu Dzikri Tinjauan Multidimensi”¹⁶ dijelaskan juga mengenai keutamaan kalimat tauhid, serta banyak juga paparkan mengenai jumlah kalimat tauhid yang dibaca sebanyak 165 kali. Jumlah tersebut sebagai terapi bagi pembaca. Penulis juga melampirkan narasumber yang

¹⁴ Izzah. Urgensi Dzikir Thariqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang

¹⁵ Hasil wawancara dengan pengurus sekretaris pesantren, Ahmad Rosyid Siddiq , pada 14 November 2024 di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

¹⁶ Rojaya, 'La Ilaaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dzikri Tinjauan Multidimensi', *Latifah*, 2.2 (2018), 65–88 <<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>>.

menjelaskan bahwa setelah membaca kalimat tahlil dengan jumlah demikian dapat istirahat dengan tenang.

Selain dzikir thariqoh, Pondok Pesantren Miftahul Huda juga menyelenggarakan “Manaqiban”. Manaqiban disini ialah membaca sejarah atau riwayat hidup Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, yang merupakan pendiri thoriqoh tersebut. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali pada tanggal 11 bulan hijriyah. Manaqiban dalam thariqah qodiriyyah wa naqsabandiyah merupakan amalan syahriyah, artinya amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan sekali.

Dzikir Thariqoh Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark

Tabel. 1. Dzikir Thariqoh Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark.

No.	Dimensi religius	Hasil wawancara santri
1	Dimensi keyakinan	Memperkuat hubungan dengan Allah, menambah kesadaran diri, menghilangkan penyakit hati, menjadikan hati tentram, memudahkan urusan, semakin kuat iman, semakin yakin semakin meningkatkan iman dan memperkokoh keyakinan.
2	Dimensi praktik ibadah	Kegiatan dzikir dilakukan secara rutin dan terstruktur, meliputi dzikir pasca-sholat berjamaah, dzikir thoriqah, tahlil, dan istighosah. Kegiatan ini melatih santri untuk disiplin dalam ibadah dan rutinitas lainnya.
3	Dimensi pengalaman religius	Dzikir menjadikan hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan tidak mudah marah. Sabar dalam menghadapi masalah, lebih percaya akan kekuatan Tuhan, dan yakin akan pertolongan-Nya.
4	Dimensi pengetahuan	Santri diberikan edukasi lebih mendalam mengenai dzikir yang diamalkan. Ada kegiatan khusus dalam memperdalam pemahaman santri tentang dzikir, yaitu “Bai’at Thariqoh” Terkadang juga disampaikan melalui kegiatan ta’lim (diniyah atau sorogan)

		Tujuannya agar dapat meyakinkan diri dalam berdzikir, lebih mantap saat berdzikir, dan menambah kekhusyu'an saat berdzikir
5	Dimensi konsekuensi	Dzikir membentuk keadaban santri. Pengaruh yang terlihat adalah lebih sikap yang santun, sholat di awal waktu Yang awalnya sering berkata kotor, karena sering berdzikir kata kotor semakin berkurang kata kotorn

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan mencakup pemahaman atau keyakinan santri terhadap suatu praktik ibadah yang mereka jalankan.¹⁷ Para santri, baik di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, menyakini bahwa dengan memperbanyak dzikir dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keyakinan, yakin akan prtolongan Allah Swt., memiliki rasa tenang, memikirkan kekuasaan Allah Swt., Memperkuat hubungan dengan Allah, menambah kesadaran diri, menghilangkan penyakit hati, menjadikan hati tentram.

Dimensi ini meliputi pemahaman santri tentang konsep tauhid dan rukun islam sebagai dasar keislaman.¹⁸ Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, santri diajarkan tentang pentingnya dan hal-hal yang mencakup praktik dzikir dalam suatu kegiatan khusus yang bernama “Bai’at Thariqoh”, yang mana dalam program tersebut dijelaskan tentang tata cara pengamalan dzikir dan waktu, serta dasar dari dzikir tersebut. Sehingga menumbuhkan keyakinan santri untuk konsisten dalam menjalankan dzikir tersebut.

Keyakinan yang kuat memberikan landasan spiritual bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut teori psikologi agama Glock dan Stark, dimensi keyakinan membentuk persepsi santri terhadap dunia dan membantu mereka meyakini peristiwa dalam perspektif religius.¹⁹ Keyakinan yang tertanam melalui pembelajaran ini menadikan santri lebih teguh dalam menghadapi tantangan hidup, karena meyakini adanya kekuasaan Allah yang selalu hadir.

¹⁷ Suryadi and Hayat.

¹⁸ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022).

¹⁹ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London, England: University of California Press, 1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang.²⁰ Pada konteks ajaran Islam, yakni dzikir. Dimensi ini mencakup keyakinan dan ajaran agama yang mendasari pentingnya dzikir dalam Islam. Dalam konteks pesantren, dimensi ini mengeksplorasi bagaimana keyakinan santri tentang peran dzikir dalam ajaran Islam membentuk pemahaman santri menerima dan melakukan dzikir dalam kegiatan sehari-hari.

2. Dimensi praktik ibadah

Dimensi praktik ibadah mencakup *amaliyah* ibadah²¹ seperti sholat wajib, sholat sunnah, puasa, mengaji al-Qur'an, dan dzikir. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, praktik dzikir yang diamalkan meliputi dzikir bersama pasca-sholat fardhu jama'ah, dzikir *Thariqah wa Naqsabandiyah*, tahlil, dan istighosah.

Dimensi praktik keagamaan ialah tindakan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur, serta menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.²² Praktik ibadah membantu membentuk kebiasaan religius santri sekaligus meningkatkan kedisiplinan. Dalam pandangan sosiologi agama, aktivitas ritual kolektif seperti sholat berjamaah memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan nilai kepatuhan kepada otoritas agama. Ritual yang dilakukan secara jamaah, menurut Max Weber, berperan penting dalam membangun kohesi di antara para penganut agama.²³

Wujud dari dimensi ini ialah, perilaku seseorang agama tersebut dalam menjalankan praktik ibadah yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, haji²⁴, termasuk ibadah dzikir. Di sisi lain, dari perspektif psikologi, praktik ibadah memberikan efek terapeutik yang menenangkan pikiran santri,

²⁰ Ancok and Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

²¹ Suryadi and Hayat. *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*

²² Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* 11

²³ Max Weber, *Sosiologi Agama*, ed. by Sumarto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). *Sosiologi Agama*

²⁴ Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah*.

sehingga mereka lebih fokus dalam belajar.²⁵ Dalam konsep ini, aktualisasi dzikir merupakan wujud dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

3. Dimensi pengalaman religius

Dimensi pengalaman religius mencakup momen-momen spiritual yang dirasakan oleh para santri. Momen spiritual diantaranya ialah kekhusyuan dalam sholat atau berdzikir, rasa kedekatan dengan Allah Swt. saat berdzikir. Pada umumnya semua rutinitas dzikir dapat meningkatkan kedekatan dengan Allah.²⁶ Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, pengalaman religius diperoleh dari kegiatan dzikir Thariqah karena durasinya lebih lama dan dilakukann secara bersama, sehingga dapat meningkatkan pengalaman religius santri.

Pengalaman religius berperan penting dalam memperluas keyakinan dan komitmen keagamaan santri. Dalam perspektif fenomenologi agama, pengalaman ini bersifat subjektif, tetapi memberikan dampak yang mendalam terhadap kehidupan spiritual seseorang. Santri yang mengalami momen spiritual cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memberikan pengaruh sikap dan perilaku santri sehari-hari.²⁷ Dimensi ini merupakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami oleh santri. Wujud yang tampak pada santri ialah bertambahnya keimanan serta kedekatan mereka dengan Sang Pencipta, merasa takut berbuat dosa, serta merasa doanya dikabulkan Tuhan.

4. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan mencakup wawasan santri tentang ajaran Islam, khususnya parktik dzikir. Di Pondok Pesantren Mifatahul Huda Malang, Santri diberikan edukasi lebih mendalam mengenai dzikir yang diamalkan. Ada kegiatan khusus dalam memperdalam pemahaman santri tentang dzikir, yaitu “Bai’at Thariqoh”. Terkadang juga disampaikan melalui kegiatan ta’lim (diniyah atau sorogan).

Pengetahuan agama yang mendalam menjadi dasar bagi santri untuk memahami dan mengalkan suatu amalan secara benar. Menurut teori pendidikan Bloom, dimensi ini berada di tingkat

²⁵ Noer Rohman, *Psikologi Agama*, ed. by Amatul Jadidah (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

²⁶ Junaidi. *The Power of Wirid*

²⁷ Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*, III (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia).

kognitif, yang merupakan fondasi untuk pengembangan dimensi lain, seperti pengalaman religius dan praktik ibadah. Santri yang memiliki pengetahuan luas lebih mampu menjawab tantangan kontemporer dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai agama.²⁸ Dimensi ini tentang sejauh mana para santri memahami ibadah yang mereka rutinkan.

Menurut Glock dan Stark, sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini, seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang praktik ibadah yang akan dilakukan.²⁹ Dimensi pengetahuan agama merupakan dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya., terutama yang ada di dalam kitab suci maupun kitab lainnya.³⁰ Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, tata cara pelaksanaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang diterapkan di agama tersebut.

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi mencerminkan dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan religius terhadap religiusitas santri. Di Pondok Pesanten Miftahul Huda Malang, Dzikir meningkatkan religiusitas santri. Pengaruh yang terlihat adalah lebih sikap yang santun, sholat di awal waktu. Yang awalnya sering berkata kotor, karena sering berdzikir kata kotor semakin berkurang kata kotor. Dzikir thariqah juga melahirkan sikap saling menghormati, lebih mudah taat aturan, serta perilaku yang lebih sopan. Selain itu juga meningkatkan hubungan sosial yang baik dan sikap disiplin.

Dimensi konsekuensi menunjukkan sejauh mana nilai-nilai agama, khususnya aktualisasi dzikir, memberikan pengaruh terhadap kehidupan santri secara nyata.³¹ Menurut Ancok dan Suroso, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterahkan, dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, tidak korupsi, mematuhi norma-norma Islam, berjuang menurut

²⁸ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. by Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). 193

²⁹ Glock and Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*

³⁰ Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah*

³¹ Suryadi and Hayat. *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*

ukuran Islam dan sebagainya.³² Beberapa karakter yang disebutkan tersebut selaras dengan beberapa hasil wawancara bersama santri, yang menyatakan bahwa mereka merasakan dampak daripada rutinitas dzikir yang mereka lakukan. Salah satunya adalah memiliki adab yang lebih baik, lebih sopan dan santun dalam berinteraksi dan berperilaku.

Dalam perspektif etika Islam, dimensi ini adalah manifestasi dari iman yang diamalkan. Sikap toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang terbentuk pada santri mencerminkan keberhasilan pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter.³³ Tradisi yang diterapkan serta pengawasan oleh pihak pengurus mendorong para santri untuk rutin mengikuti kegiatan dzikir bersama. Sehingga dengan rutinitas tersebut perlahan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik. Baik secara dzahir atau batin. Sebab pengaruh dzikir dapat dirasakan oleh setiap muslim yang melaksanakan amal tersebut, dan dampaknya juga bisa secara dzahir atau batin saja.

Dari kelima dimensi tersebut, dzikir thariqoh naqsabandiyah dalam meningkatkan religiusitas santri dapat ditemukan pada dimensi konsekuensi, atau bisa juga disebut dengan dimensi efek. Ini merupakan dimensi terakhir, karena merupakan cerminan atau dampak dari dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan religius terhadap religiusitas santri Pondok Pesantren Mifathul Huda Malang.

Peran Dzikir dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

Dzikir sebagai aktivitas spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri. Dalam konteks kehidupan pesantren, praktik dzikir yang rutin terstruktur, dan disanrankan pada bimbingan ajaran thoriqah, seperti Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memberikan kontribusi penting dalam membangun kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Berikut adalah peran dzikir dalam pembentukan karakter religius santri:

1. Penguatan Keimanan dan Ketakwaan

Kegiatan dzikir merupakan cara Aqidah untuk membentengi keimanan seseorang.³⁴ Dzikir Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

³² Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* 13

³³ Rahmat and Sri Wahyuni Tanszil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Civitas*, 21.1 (2017), 1–17.

³⁴ Syarifuddin, 'Pengamalan Zikir Dalam Pembentukan Karakter Pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak', 2021, 6.

menanamkan keyakinan mendalam tentang keesaan Allah Swt. Dan kepasrahan total kepada Sang Khaliq. Melalui pengulangan dzikir seperti tasbeih, tahmid, tahlil, dan istighfar, santri diajak untuk selalu mengingat Allah Swt. Dalam setiap aktifitas. Santri memiliki keimanan yang kokoh dan ketakwaan yang meningkat, serta mereka lebih sadar akan kewajiban yang harus dijalankan dan larangan yang harus di jauhi.

2. Membentuk Kedisiplinan Spiritual

Praktik ibadah membantu membentuk kebiasaan religius santri sekaligus meningkatkan kedisiplinan.³⁵ Dzikir Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dilakukam secara rutin, yang mana kegiatan tersebut dipandu oleh pengurus pesantren dengan jadwal yang sudah diatur. Praktik ini melatih santri untuk disiplin dalam mengatur waktu dan menjaga konsistensi ibadah. Sehingga santri terbiasa menjalankan kegiatan harian secara terstruktur, baik dalam kegiatan dzikir ataupun kegiatan lainnya. Kedisiplinan inii menjadi penting dalam membangun kepribadian yang bertanggung jawab.

3. Mengembangkan Akhlak Mulia

Dzikir yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pemahaman terhadap maknanya akan membantu santri dalam membersihkan hati dari sifat buruk, seperti; isi, sombong, dan dengki, serta menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti rendah hati, Ikhlas, dan pemaaf. Sebagai Lembaga keagamaan, tarekat berperan dalam membentuk akhlak dan karakter santri.³⁶ Selain itu juga Kembali pada inti Tasawuf, yang merupakan salah satu cabang ilmu yang focus pada ranah spiritual melalui pensucian jiwa dan perbaikan akhlak. Dampaknya, santri mampu berperilaku yang lebih santun dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama.

4. Meningkatkan Ketenangan Batin dan Ketahanan Emosional
Prakik

Dzikir memiliki dampak yang baik bagi psikolog dan spiritual seseorang. Secara psikologis, dzikir memberikan rasa nyaman,

³⁵ M SYAKUR, 'Peranan Dzikir Dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Istighfar Semarang' (Institut, 2007) <<http://eprints.walisongo.ac.id/11819/>>.

³⁶ Josef Subagio and Farida Ulvi, 'Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4.1 (2024), 29–39.

bahwa seseorang yang selalu mengingat Allah Swt. Akan merasakan ketenangan.³⁷ Kegiatan dzikir dalam thariqah memberikan efek menenangkan bagi jiwa santri. Melalui meditasi spiritual dan pengulangan lafadz dzikir, para santri dilatih untuk mengendalikan emosi dan menemukan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, santri menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, serta mampu dalam mengelola stress. Para santri juga memiliki kemampuan untuk menghadapi konflik dengan cara yang bijak dan penuh hikmah.

Kesimpulan

Thariqah merupakan jalan yang ditempuh seorang sufi dalam rangka beribadah kepada Allah. Thariqah atau tarekat maknanya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, baik kelahiran maupun kematian, dan ikut serta dalam segala perintah Allah yang diberikan kepada kita semua. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan salah satu pesantren yang masih lekat dengan pendidikan tasawuf dan menganut Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark, peran dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dapat dianalisis melalui lima dimensi religiusitas yang saling melengkapi; 1) Dimensi keyakinan: dzikir memperkuat iman santri serta keyakinan terhadap nilai-nilai agama. 2) Dimensi praktik: dzikir yang dilakukan secara rutin melatih santri untuk disiplin dan konsisten dalam beribadah. 3) Dimensi pengalaman: pengalaman spiritual yang dialami oleh santri seperti ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah Swt. 4) Dimensi pengetahuan: pemahaman dalam kegiatan thariqah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan “Baiat Thariqah” dan 5) Dimensi konsekuensi: pada dimensi ini terlihat adanya perubahan positif pada perilaku santri, seperti meningkatnya kesabaran, keikhlasan, dan solidaritas sesama santri atau sosial.

Dengan pendekatan teori religiusitas Glock dan Stark, dapat disimpulkan bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana yang holistik untuk membangun kepribadian religius yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri.

Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berperan secara signifikan dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Melalui praktik dzikir yang dilaksanakan secara rutin, santri memiliki kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan, memperkuat kedisiplinan spiritual, serta meningkatkan kualitas akhlak santri.

³⁷ Aliasan, ‘Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]’, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.1 (2019), 79–93.

Dengan demikian, Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi juga sarana transformasi yang membentuk kepribadian santri menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Peran dzikir ini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh spiritual dan sosial.

Daftar Pustaka

- 'Atha'illah, Ibn, *Zikir Penenteram Hati*, II (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2000)
- Aliasan, 'Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.1 (2019), 79–93
- Ancok, and Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Anwar, Chairul, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. by Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Arifin, Askan, Aris Sutrisno, Depi Putri, and Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau, 'Aktualisasi Dzikir Ba'Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko', *Al-Azhaar*, 3.1 (2022), 7 <<https://www.e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/290>>
- Djaman, Nur, *Tasawuf Dan Thariqah Naqsabandiyah* (Medan: Amaliyah Bakti Jaya, 2004)
- Fahrudin, Mukhlis, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022)
- Farham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2020)
- Glock, Charles Y., and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London, England: University of California Press, 1968)
- Izzah, Dewi Nikmatul, 'Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)
- Junaidi, Luqman, *The Power of Wirid* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007)
- Rahmat, and Sri Wahyuni Tanshzil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Civitas*, 21.1 (2017), 1–17
- Rohman, Noer, *Psikologi Agama*, ed. by Amatul Jadidah (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Rojaya, 'La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dziki Tinjauan Multidimensi', *Latifah*, 2.2 (2018), 65–88 <<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>>
- Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*, III

- (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)
- Subagio, Josef, and Farida Ulvi, 'Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4.1 (2024), 29–39
- Sukmono, Rizki Joko, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 2021
- SYAKUR, M, 'Peranan Dzikir Dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Istighfar Semarang' (Institut, 2007)
<<http://eprints.walisongo.ac.id/11819/>>
- Syarifuddin, 'Pengamalan Zikir Dalam Pembentukan Karakter Pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak', 2021, 6
- Weber, Max, *Sosiologi Agama*, ed. by Sumarto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)
- Yasin, Nur, 'Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada', *Al-Musannif*, 2.1 (2020), 49–68